



E-ISSN 3032-601X & P-ISSN 3032-7105

Vol. 2, No. 1b, Januari 2025

MISTER

**Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science,
Technology and Educational Research**

**Jurnal Penelitian Multidisiplin dalam Ilmu
Pengetahuan, Teknologi dan Pendidikan**

**UNIVERSITAS SERAMBI MEKKAH
KOTA BANDA ACEH**

mister@serambimekkah.ac.id

Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science Technology
and Educational Research

Journal of MISTER

Vol. 2, No. 1b, Januari 2025

Pages : 1570–1580

Peran Kepemimpinan Pangeran Sabakingking dalam Penyebaran Islam
di Banten (1552–1570)

Usman Supendi, Sopian Suprianto

Program Studi Sejarah Peradaban Islam Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati
Bandung

Article in Journal of MISTER

Available at : <https://jurnal.serambimekkah.ac.id/index.php/mister/index>

DOI : <https://doi.org/10.32672/mister.v2i1b.2702>

How to Cite this Article

APA : Supendi, U., & Suprianto, S. (2024). Peran Kepemimpinan Pangeran Sabakingking dalam Penyebaran Islam di Banten (1552–1570). *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research*, 2(1b), 1570 – 1580. <https://doi.org/10.32672/mister.v2i1b.2702>

Others Visit : <https://jurnal.serambimekkah.ac.id/index.php/mister/index>

MISTER: *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research* is a scholarly journal dedicated to the exploration and dissemination of innovative ideas, trends and research on the various topics include, but not limited to functional areas of Science, Technology, Education, Humanities, Economy, Art, Health and Medicine, Environment and Sustainability or Law and Ethics.

MISTER: *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research* is an open-access journal, and users are permitted to read, download, copy, search, or link to the full text of articles or use them for other lawful purposes. Articles on Journal of MISTER have been previewed and authenticated by the Authors before sending for publication. The Journal, Chief Editor, and the editorial board are not entitled or liable to either justify or responsible for inaccurate and misleading data if any. It is the sole responsibility of the Author concerned.



ISSN 3032-7105

ISSN 3032-601X



Peran Kepemimpinan Pangeran Sabakingking dalam Penyebaran Islam di Banten (1552-1570)

Usman Supendi¹, Sopian Suprianto²

Program Studi Sejarah Peradaban Islam Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung

*Email kangusmansupendi@gmail.com, sopian.scr@gmail.com

Diterima: 19-12-2024

| Disetujui: 20-12-2024

| Diterbitkan: 21-12-2024

ABSTRACT

Banten Sultanate was an Islamic kingdom founded by Prince Sabakingking, another name for sultan Maulana Hasanudin in the 16th century on the west coast of Java. Banten Sultanate became one of the centers of Islamic power in West Java and played an important role in the spread of Islam in the archipelago. This research aims first, to know the history of the formation of Banten Sultanate, second, to reveal the strategy of spreading Islam in Banten during the leadership of Prince Sabakingking, third, to describe the development of Islam in Banten during the leadership of Prince Sabakingking. The method used in writing this article is using historical research method through four stages. The stages are heuristics, criticism (external and internal), interpretation, and the last is writing or historical reconstruction (historiography). This research found that the Sultanate of Banten, founded by Maulana Hasanuddin in the 16th century, was one of the important Islamic kingdoms in the archipelago. The sultanate's beginnings were linked to the expansion of the influence of the Demak Kingdom, which sought to control trade routes and end the dominance of the Sunda Kingdom. Pangeran Sabakingking played a central role in building the foundation of Islamic power in Banten, which was marked by the transfer of the center of government to Surosowan and the development of important infrastructure, such as the Great Mosque of Banten and a port that supported trade activities. Through a strategy of spreading Islam that involved ulama and strengthening the economy, Banten succeeded in becoming a center for international trade and the spread of Islam, as well as integrating Islamic teachings into the social and political structure of society.

Keywords : Hasanuddin, Sultanate of Banten, Pangeran Sabakingking, Spread of Islam

ABSTRAK

Kesultanan Banten merupakan sebuah kerajaan Islam yang didirikan Pangeran Sabakingking, nama lain dari sultan Maulana Hasanudin pada abad ke- 16 di pesisir barat Julau Jawa. Kesultanan Banten menjadi salah satu pusat kekuatan Islam di Jawa Barat dan berperan penting terhadap penyebaran Islam di Nusantara. Penelitian ini bertujuan pertama, untuk mengetahui sejarah terbentuknya Kesultanan Banten, kedua, mengungkap strategi penyebaran Islam di Banten pada masa kepemimpinan Pangeran Sabakingking, ketiga, mendeskripsikan perkembangan Islam di Banten pada masa kepemimpinan Pangeran Sabakingking. Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini dengan menggunakan metode penelitian sejarah yang melalui empat tahapan. Tahapan yang dilalui yaitu heuristik, kritik (*ekstern dan intern*), interpretasi, dan yang terakhir adalah penulisan atau rekonstruksi sejarah (historiografi). Penelitian ini menghasilkan bahwa Kesultanan Banten, yang didirikan oleh Maulana Hasanuddin pada abad ke-16, merupakan salah satu kerajaan Islam penting di Nusantara. Awal mula kesultanan ini terkait dengan perluasan pengaruh Kerajaan Demak, yang berupaya menguasai jalur perdagangan dan mengakhiri dominasi Kerajaan Sunda. Pangeran Sabakingking memainkan peran sentral dalam membangun fondasi kekuatan Islam di Banten, yang ditandai dengan pemindahan pusat pemerintahan ke Surosowan dan pengembangan infrastruktur penting, seperti Masjid Agung Banten dan pelabuhan yang mendukung aktivitas perdagangan. Melalui strategi penyebaran Islam yang melibatkan ulama dan memperkuat ekonomi, Banten berhasil menjadi pusat perdagangan internasional dan penyebaran Islam, serta mengintegrasikan ajaran Islam ke dalam struktur sosial dan politik masyarakat.

Kata Kunci : Hasanuddin, Kesultanan Banten, Pangeran Sabakingking, Penyebaran Islam.

PENDAHULUAN

Banten merupakan pelabuhan yang penting bila dilihat dari sudut geografi dan ekonomi karena letaknya yang strategis dalam penguasaan Selat Sunda, yang menjadi mata rantai pula dalam pelayaran dan perdagangan melalui lautan Indonesia di bagian selatan dan barat Sumatera. Pentingnya Banten lebih dirasakan terutama waktu Selat Malaka berada di bawah pengawasan politik Portugis di Malaka.

Banten disebut pertama kali dalam Babad Cirebon (*edisi Brandes*) sebagai tempat singgah Syarif Hidayatullah ketika ia baru tiba di Pulau Jawa sepulangnya dari Tanah Arab. Di Banten waktu itu telah ada yang menganut agama Islam, walaupun masih merupakan bagian dari Kerajaan Hindu Sunda. Penduduk Banten diislamkan oleh Demak dan Cirebon tanpa peperangan. Menurut Carita Purwaka Caruban Nagari, pada waktu Syarif Hidayatullah singgah di Banten, tempat itu telah menjadi kota pelabuhan. Menurut Tome Pires, Banten pada tahun 1513 merupakan pelabuhan dagang milik Kerajaan Sunda. Empat belas tahun kemudian (1627) orang Portugis lain bernama Barros mendapatkan Banten sebagai kota pelabuhan besar sejajar dengan Malaka dan Sumatera. Pada tanggal 22 Juni 1596 rombongan orang Belanda yang pertama datang di Banten dipimpin oleh Cornelis de Houtman. Ia mendapatkan Banten sebagai pusat kekuasaan Islam, di samping sebagai kota pelabuhan besar. Di pelabuhan itu banyak berniaga saudagar dari Cina, Persi, Arab, Turki, India, dan Portugis.

Terdapat tokoh lain dalam proses penyebaran Islam di tanah Sunda, selain Syarif Hidayatullah, yakni Faletihan seperti yang telah diungkapkan Nina Lubis. Banyak nama lain yang diberikan kepada tokoh ini. Menurut *Carita Purwaka Caruban Nagari*, tokoh ini bernama Pangeran Pase atau Fadhilah Khan atau nama yang lengkapnya adalah Maulana Fadhilah al-Pasey ibnu Maulana Makhdar Ibrahim al-Gujarat. Faletihan dilahirkan di Pasai, Sumatera, tahun 1490 Masehi. Ayahnya bernama Maulana Makhdar Ibrahim berasal dari Gujarat yang bermukim di Basem, Pasai, sebagai guru agama Islam. Maulana Makhdar Ibrahim masih keturunan Nurul Amin, kakek Syarif Hidayat. Dengan demikian Syarif Hidayat dengan Faletihan masih bersaudara satu kakek.

Ketika Faletihan pergi ke Mekkah, Pasai diduduki oleh Portugis (1521). Faletihan tinggal di Mekkah selama dua sampai tiga tahun. Selama di sana ia mendalami ilmu agama Islam. Ketika Faletihan hendak pulang ke tanah Pasai, diketahuinya bahwa tanah kelahirannya dikuasi oleh Portugis. Akhirnya, keinginan pulang ke Pasai dibatalkan dan perjalanannya dialihkan ke Jepara (pelabuhan Demak) dan tiba di sana tahun 1524 Masehi. Di Demak Faletihan menemui Sultan Trenggana. Faletihan menikahi puteri Raden Patah (adik Sultan Trenggana) yang bernama Nyai Ratu Pembayun. Puteri ini adalah jandanya Pangeran Jayakelana (putra Syarif Hidayat) yang meninggal tahun 1516 Masehi. Selain itu, Faletihan pun menikahi puteri Syarif Hidayat yang bernama Nyai Ratu atau Raden Ayu. Ia adalah janda dari Sultan Demak atau Pangeran Sabrang Lor yang meninggal tahun 1521. Dari perkawinan itu lahir seorang puteri bernama Ratu Nawati Raras yang kemudian dinikahi oleh Pangeran Dipati Pakungja atau Dipati Seda ing Kamuning, putera Pangeran Pasarean. Dari Sultan Demak Faletihan mendapat tugas untuk menyebarkan agama Islam di daerah Banten. Kedatangan Faletihan di Banten mendapat sambutan baik dari penguasa setempat. Pemimpin daerah Banten sendiri masuk Islam dan selanjutnya Faletihan mendapat banyak bantuan dari pemimpin setempat untuk menyebarkan agama Islam di Banten.

Menurut *Carita Purwaka Caruban Nagari* pada sekitar 1470 Masehi penduduk kota Pelabuhan Banten telah ada yang memeluk Islam berkat usaha dakwah Sayid Rahmat (1445 Masehi) dan Sayyid Syarif Hidayat (1475 Masehi). Yang pasti adalah pada tahun 1526 masyarakat Pelabuhan Banten telah ada yang beragama Islam. Merekalah yang menyambut kedatangan tentara Demak dan Cirebon pimpinan Faletihan

dan Dipati Cirebon. Dalam perkembangan selanjutnya, pengislaman daerah-daerah pedalaman Banten dipimpin oleh Hasanuddin, putera Syarif Hidayat yang diangkat menjadi kepala daerah (1526).

Sultan Hasanuddin, yang juga dikenal sebagai **Pangeran Sabakingking**, atau **Panembahan Surasowan**, **Panembahan Seda Kingkin**, memainkan peran kunci dalam sejarah penyebaran Islam di wilayah Banten pada abad ke-16. Pangeran Sabakingking melanjutkan misi ayahnya untuk menyebarkan ajaran Islam dan memperkuat pengaruh Islam di wilayah Banten melalui pembentukan pemerintahan Kesultanan Banten. Hasanudin sebagai *founding father* dan sekaligus sultan pertama yang berkuasa di Kesultanan Banten sangat menarik untuk dikaji karena berperan penting terhadap proses islamisasi di Nusantara.

LANDASAN TEORI

1. Teori Kepemimpinan Karismatik

Menurut Max Weber (1947), kepemimpinan karismatik adalah salah satu bentuk kepemimpinan yang didasarkan pada karisma seorang pemimpin, di mana pengikut mempercayai dan mendukung pemimpin karena mereka meyakini bahwa pemimpin tersebut memiliki sifat atau kemampuan luar biasa. Dalam konteks Pangeran Sabakingking, sebagai seorang sultan yang memiliki garis keturunan dari Sunan Gunung Jati, ia tidak hanya dipandang sebagai pemimpin politik, tetapi juga sebagai pemimpin spiritual yang memiliki legitimasi keagamaan.

2. Teori Islamisasi

Teori Islamisasi mengacu pada proses masuknya Islam ke suatu wilayah dan bagaimana Islam diadopsi dan diintegrasikan ke dalam kehidupan sosial, politik, dan budaya masyarakat setempat. Dalam konteks Nusantara, Islamisasi terjadi melalui beberapa jalur utama: **perdagangan, pernikahan, pendidikan, dan diplomasi**. Pendekatan damai dan bertahap menjadi ciri khas Islamisasi di Indonesia.

3. Teori Kekuasaan Politik dan Agama

Ali Mazrui (1990) mengemukakan bahwa di dunia Muslim, kekuasaan politik sering kali berjalan seiring dengan penyebaran agama. Kekuasaan politik digunakan untuk memperkuat pengaruh agama, dan agama pada gilirannya memberikan legitimasi kepada penguasa politik. Dalam konteks Banten, Pangeran Sabakingking memanfaatkan posisinya sebagai pemimpin politik untuk menyebarkan Islam di wilayah kekuasaannya, menggunakan struktur kekuasaan dan militer sebagai alat untuk Islamisasi.

4. Teori Hubungan Perdagangan dan Penyebaran Agama

Jan Pluvier (1995) dan beberapa sejarawan lain mencatat bahwa Islam sering kali menyebar melalui jalur perdagangan. Pedagang Muslim yang berasal dari berbagai belahan dunia memainkan peran penting dalam penyebaran ajaran Islam di Nusantara. Mereka membawa lebih dari sekadar barang dagangan; mereka juga membawa pengaruh budaya dan agama.

5. Teori Akulturasi Budaya dan Penyebaran Agama

Dalam konteks penyebaran agama di wilayah baru, teori akulturasi budaya menjelaskan bagaimana agama yang datang sering kali menyesuaikan diri dengan budaya lokal agar lebih mudah diterima oleh masyarakat setempat. Clifford Geertz (1960) menggambarkan proses akulturasi dalam penyebaran Islam di Indonesia, di mana ajaran Islam beradaptasi dengan tradisi dan kebiasaan lokal tanpa menghilangkan identitas agama tersebut.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Penelitian ini menggunakan pendekatan historis kualitatif dengan empat tahapan kerja. Empat tahapan tersebut membentuk proses penelitian sejarah yang digunakan untuk menulis penelitian ini. Heuristik mengumpulkan naskah-naskah sejarah, buku-buku sejarah tentang Kesultanan Banten, artikel ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu dengan teknik pengumpulan data melalui studi putaka dan analisis dokumen sejarah, kemudian melakukan kritik internal dan eksternal terhadap sumber, berikutnya proses interpretasi, dan terakhir penulisan atau rekonstruksi sejarah (historiografi) adalah langkah-langkah selanjutnya.

PEMBAHASAN

1. Sejarah Berdirinya Kesultanan Banten

Kerajaan atau Kesultanan Banten merupakan sebuah kerajaan Islam yang pernah berdiri di Provinsi Banten, Indonesia. Itu berawal sekitar tahun 1526, ketika kerajaan Demak memperluas pengaruhnya ke kawasan pesisir barat Pulau Jawa, dengan menaklukkan beberapa kawasan pelabuhan, kemudian menjadikannya sebagai pangkalan militer serta kawasan perdagangan.

Seperti yang dikutip Nina Lubis dalam Tjandrasasmita, kerajaan Demak menanamkan pengaruhnya di Pesisir utara Jawa Barat tidak lepas dari kepentingan politik dan ekonomi. Secara politik, Kerajaan Demak ingin memutuskan hubungan Kerajaan Sunda yang masih berkuasa di daerah pedalaman dengan Portugis di Malaka. Secara ekonomi, dinilainya bahwa pelabuhan-pelabuhan Cirebon, Kalapa, dan Banten mempunyai potensi besar dalam mengkespor hasil-hasilnya.

Pada tahun 1513 pelabuhan Kalapa telah didatangi oleh saudagar Islam. Kota pelabuhan itu dikuasai oleh tentara Islam pimpinan Faletihan tahun 1527. Motif penguasaan pelabuhan Banten dan Kalapa oleh pasukan Demak dan Cirebon adalah kekhawatiran akan hadirnya armada Portugis di daerah itu. Dalam perjanjian antara Pajajaran dan Portugis tanggal 21 Agustus 1522 dinyatakan bahwa Portugis akan mendirikan benteng di pinggir sungai Ciliwung.

Seperti dinyatakan oleh Tome Pires, penjelajah Portugis pada tahun 1513, Banten menjadi salah satu pelabuhan penting dari Kerajaan Sunda. Menurut sumber Portugis tersebut Banten adalah salah satu pelabuhan kerajaan itu selain pelabuhan Pontang, Cigede Tamgara (Tangerang), Kalapa, dan Cimanuk.

Carita Purwaka Caruban Nagari juga mengemukakan tentang penyerangan ke Banten dan ke Sunda Kalapa yang dipimpin oleh Faletihan sebagai panglima pasukan Demak. Dalam penyerangan itu Cirebon ikut serta mengirimkan pasukannya. Setelah Kalapa dapat direbut, Faletihan diangkat oleh Susuhunan Jati menjadi Bupati Kalapa (1527). Meskipun sejak tahun 1526/1527 pelabuhan-pelabuhan Kerajaan Sunda sudah ada di tangan kaum muslim, namun daerah-daerah pedalamannya masih bertahan. Akhirnya pusat Kerajaan Sunda jatuh pada sekitar tahun 1579/1580 karena serangan Banten.

Diawali dengan penguasaan Kota Pelabuhan Banten, yang dilanjutkan dengan merebut Banten Girang dari Pucuk Umun pada tahun 1527, Maulana Hasanuddin, mendirikan Kesultanan Banten di wilayah bekas Banten Giran Maulana Hasanuddin, putra Sunan Gunung Jati berperan dalam penaklukan tersebut. Setelah penaklukan ini, Maulana Hasanuddin mendirikan benteng pertahanan yang dinamakan Surosowan, yang kemudian hari menjadi pusat pemerintahan setelah Banten menjadi kesultanan yang berdiri sendiri. Pada awalnya kawasan Banten juga dikenal dengan sebutan Banten Girang yang tak lain merupakan bagian

dari Kerajaan Sunda. Kedatangan pasukan Kerajaan Demak di bawah pimpinan Maulana Hasanuddin ke kawasan tersebut bertujuan untuk perluasan wilayah sekaligus penyebaran dakwah Islam.

Claude Guillot mengungkapkan bahwa dalam babad Banten (pupuh 18 dan 19) menceritakan bagaimana Hasanudin merebut ibu kota lama, yaitu Banten Girang, atas nama kepercayaan baru yakni agama Islam. Teks yang sama lalu menceritakan bagaimana ayahnya, Sunan Gunung Jati, memerintahkannya untuk mendirikan kota yang baru di tepi laut. Di tempat ini, ada seseorang yang sedang bertapa di atas sebuah batu berbentuk empat persegi panjang dan bernama *watu gigilang* (batu berkilau). Resi yang bernama Betara Guru Jampang ini bertapa tanpa bergeming sampai-sampai burung-burung sempat membuat sarang di dalam ketunya (peci yang dipakai petinggi agama sebelum masuknya Islam). Setelah kemenangan Hasanudin melawan orang non-Islam, Betara Guru Jampang masuk Islam, kemudian menghilang. Sunan Gunung Jati memperingatkan putranya untuk tidak memindahkan batu tempat bertapa Betara Guru Jampang dengan alasan apa pun. Jika pesan ini tak dihiraukan maka kerajaan akan hancur. Watu gigilang ini kemudian menjadi takhta Hasanudin dan penerusnya.

Selain mulai membangun benteng pertahanan di Banten, Maulana Hasanuddin juga melanjutkan perluasan kekuasaan ke daerah penghasil lada Lampung. Ia berperan dalam penyebaran Islam di kawasan tersebut. Selain itu, ia juga telah melakukan kontak dagang dengan Raja Malangkabu (Minangkabau, Kerajaan Inderapura), Sultan Munawar Syah, dan dianugerahi keris oleh raja tersebut.

Seiring dengan kemunduran Demak, terutama setelah meninggalnya Sultan Trenggono, Banten yang sebelumnya bersatu dengan kerajaan Demak, mulai melepaskan diri dan menjadi kerajaan yang mandiri.

2. Strategi Penyebaran Islam di Banten Pada Masa Pangeran Sabakingking

Strategi penyebaran Islam di Banten pada masa Pangeran Sabakingking (Sultan Maulana Hasanuddin, raja pertama Banten) sangat penting dalam mengokohkan Banten sebagai pusat kekuatan Islam di Jawa Barat. Pangeran Sabakingking adalah putra dari Sunan Gunung Jati, salah satu Wali Songo yang sangat berpengaruh dalam penyebaran Islam di Pulau Jawa. Berikut adalah beberapa strategi utama yang digunakan Pangeran Sabakingking dalam penyebaran Islam di Banten:

1) Pendirian Kesultanan Banten

Setelah lepasnya Banten dari Demak, daerah yang memproklamkan sebagai kerajaan. Hasanuddin dinobatkan menjadi raja Banten dengan gelar Maulana Hasanuddin Panembahan Surosowan. Sultan Hasanuddin memindahkan ibukota kerajaan dari Banten Girang ke Surosowan. Alasan utama pemindahan tersebut karena Surosowan dipandang lebih strategis dalam pusat perdagangan dibandingkan Banten Girang karena letaknya di pesisir pantai. Pemilihan kawasan pesisir sebagai ibukota kerajaan dan bandar perdagangan menghantarkan Banten sebagai pelabuhan yang diperhitungkan dan disejajarkan dengan Malaka.

Pernyataan tersebut sebagaimana halnya yang dikemukakan oleh Juliardi, dkk. (2005:72) bahwa Kekuasaan Islam bertambah jaya ketika pusat kerajaan Banten dipindahkan ke Banten Lama yang terletak di kawasan pesisir pantai di pantai utara pulau Jawa bagian barat. Pemindahan itu merupakan suatu pilihan penting untuk mengembangkan perdagangan, sehingga bandar Banten di pesisir yang berfungsi sebagai pusat politik maupun ekonomi berkembang dengan pesat. Pemindahan kota pusat kerajaan itu dimaksudkan untuk memudahkan hubungan antara pesisir Jawa dengan pesisir Sumatra bagian barat melalui Selat Sunda dan Samudra Indonesia.

Pemaparan Juliardi dkk. di atas menunjukkan bahwa penguasa Banten dalam hal ini Sultan Hasanuddin memiliki visi ingin memajukan kerajaan Banten dan meningkatkan kesejahteraan rakyat. Visi itu dilaksanakan dengan memantapkan pusat perdagangan yang mudah dijangkau oleh semua orang. Pusat Pemerintahan yang juga dipindahkan ke pesisir menunjukkan bahwa Banten memiliki keinginan kuat untuk lebih mudah dalam menjalin hubungan dengan semua bangsa yang singgah di pelabuhan Banten. Terlebih pasca kehancuran perdagangan Malaka karena serangan Portugis, Banten menjadi tujuan para pedagang untuk berniaga. Hal itu berdampak terhadap semakin majunya perdagangan di Banten.

Kilas balik sejarah Islam di Banten adalah sejak dipindahkannya pusat kekuasaan dari Banten Girang ke daerah dekat Teluk Banten, yang kemudian disebut Surosowan. Perpindahan ini terjadi pada tanggal Muharram 935 H atau 8 Oktober 1926. Peristiwa perpindahan ibukota kesultanan Banten ini dikisahkan dalam *Purwaka Caruban Nagari*:

“Tri kang kalang Banten nagari sedengnyan haro-hara ikang nunaya jeng sisa Pangeran Sabakingking ana ira susuhunan jatipurba pra saparisharanya teka wong muslim prasiya sira, wiweha kahanan ika wadya Demak lan Carbon tekan ta prahwa nira mandeg ing labuhan banten nagari, irika tang ayuddha mwang anggepek wadyab bala Buddha-Prawa, Bopatya Banten nagari lawan saparicharyanya lumayu menjing wawantara para ira mangidul ngetan ringkitha-gung Pangkuan pajajarn, wikang ikang pramatya Banten nagari lawan nawastwan ngaaran Hasanuddin deng rama nira Susuhunan Jatipurba kang lungguh raja paraditha atahwa Sang Kamastwing sarat Sunda, kang tamolah ing pasir bumi nagari ya ta Charbon, kithaya sinebul Garage (Purwaka caruban Nagari, pupuh 162-168).

Perpindahan pusat ibukota dari Banten Girang ke daerah pesisir merupakan kebijakan yang sangat tepat, Pertama, dari segi pertahanan, lataknya yang terbuka memungkinkan penguasa dapat mengetahui kedatangan pihak musuh yang akan menyerang Banten; kedua, dari segi ekonomi, jalur laut saat itu lebih banyak digunakan sebagai jalur perdagangan daripada jalur darat; ketiga, komunikasi dengan dunia luar akan lebih mudah.

2) Pengembangan Infrastruktur Ekonomi dan Sosial

Ketika sudah menjadi pusat Kesultanan Banten, sebagaimana dilaporkan oleh J. De Barros, Banten merupakan pelabuhan besar di Asia Tenggara sejajar dengan Malaka dan Makassar. Kota Banten terletak di pertengahan pesisir sebuah teluk yang lebarnya sampai tiga mil. Kota itu panjangnya 850 depa. Di tepi laut kota itu panjangnya 400 depa; masuk kedalam ia lebih panjang. Melalui tengah-tengah kota ada sebuah sungai yang jernih, di mana kapal jenis jung dan gale dapat berlayar masuk. Sepanjang pinggiran kota ada sebuah anak sungai, di sungai yang tidak seberapa lebar itu hanya perahu-perahu kecil saja yang dapat berlayar masuk. Pada sebuah pinggiran kota itu ada sebuah benteng yang dindingnya terbuat dari bata dan lebarnya tujuh telapak tangan. Bangunan-bangunan pertahanannya terbuat dari kayu terdiri dari dua tingkat dan dipersenjatai dengan senjata yang baik. Di tengah kota terdapat alun-alun yang digunakan untuk kepentingan kegiatan ketentaraan dan kesenian rakyat dan sebagai pasar di pagi hari. Istana raja terletak di bagian selatan alun-alun. Di sampingnya terdapat bangunan datar yang ditinggikan dan beratap, disebut Srimanganti yang digunakan sebagai tempat raja bertatap muka dengan rakyatnya. Di sebelah barat alun-alun didirikan sebuah masjid agung.

Berdasarkan penjelasan di atas kiranya dapat dimengerti bahwa konsep tata kota yang dibangun merujuk pada kota-kota yang ada di pulau Jawa. Selain objek-objek di atas, objek yang tak kalah penting

yang ada di Banten adalah Pelabuhan Karangantu. Di pelabuhan ini adalah tempat berkumpulnya para pedagang dari berbagai daerah, baik Nusantara maupun luar Nusantara. Ramainya pelabuhan tersebut tentu tidak dapat dilepaskan dari kegiatan perdagangan lada, yang memang menjadi komoditas utama dari Banten.

Juliardi dkk (2005:74) menjelaskan bahwa Di dalam kota terdapat perkampungan-perkampungan pribumi yang umumnya didasarkan pada status sosial-ekonomi, keagamaan, dan kekuasaan. Sementara perkampungan orang asing yang umumnya pedagang, ditentukan oleh masing-masing penguasa kota. Kemudian pembagian golongan terdiri atas: golongan raja dan keluarganya, golongan elit, dan golongan non elit. Pembagian golongan atau lapisan penduduk kota seperti itu tidak lain untuk memungkinkan keleluasaan dalam mengklasifikasikan golongan pejabat, ulama, tukang, pedagang serta petani.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dijelaskan bahwa di Banten telah ada pembagian tugas dan wewenang. Pemerintahan, keagamaan dan kegiatan perekonomian telah disusun dan dibagi menurut keahlian. Bahkan dalam tata kota telah disusun mengenai tempat tinggal untuk golongan pribumi dan pedagang asing. Hal itu berarti menunjukkan bahwa pemerintahan kerajaan Banten berjalan dengan baik dan teratur. Semua itu terlaksana tidak terlepas dari kecakapan pemimpin kerajaan Banten, seperti Sunan Gunung Jati dan Sultan Hasanuddin yang meletakkan fondasi bernegara yang baik. Kondisi ini nantinya dilanjutkan oleh beberapa pemimpin Banten selepas Sultan Hasanuddin hingga sebelum adanya campur tangan VOC dalam kerajaan Banten.

Berikut ini merupakan strategi kebijakan infrastruktur yang berhasil dibangun pada masa kepemimpinan Pangeran Sabakingking, yaitu:

a. Masjid Agung Banten

Sultan Maulana Hasanuddin mendirikan **Masjid Agung Banten** pada tahun 1560, yang menjadi salah satu ikon utama dari Kesultanan Banten. Masjid ini tidak hanya berfungsi sebagai pusat ibadah, tetapi juga sebagai tempat penyebaran ajaran Islam, pusat pendidikan, dan pertemuan politik. Arsitektur masjid ini mencerminkan perpaduan gaya lokal dengan pengaruh Islam, terutama terlihat pada menara masjid yang terinspirasi dari arsitektur pagoda Tiongkok.

b. Pelabuhan Banten

Pelabuhan Banten dikembangkan oleh Sultan Maulana Hasanuddin sebagai salah satu pelabuhan terbesar dan tersibuk di Asia Tenggara pada masa itu. Letaknya yang strategis di Selat Sunda menjadikan Banten pusat perdagangan internasional yang menghubungkan wilayah Nusantara dengan negara-negara seperti Arab, Persia, India, Cina, dan Eropa. Pelabuhan ini memainkan peran penting dalam perdagangan rempah-rempah, terutama lada, yang menjadi komoditas utama Banten.

c. Kota Banten Lama

Sultan Maulana Hasanuddin memindahkan pusat pemerintahan dari Banten Girang ke **Banten Lama**, yang terletak lebih dekat dengan pesisir. Di sini, Sultan membangun kota dengan tata ruang yang terorganisir, termasuk fasilitas-fasilitas publik, pasar, dan bangunan pemerintahan. Banten Lama kemudian menjadi pusat administrasi, perdagangan, dan penyebaran Islam. Sisa-sisa kota ini, termasuk benteng dan bangunan-bangunan penting lainnya, masih bisa ditemukan hingga hari ini sebagai situs sejarah.

d. Benteng Surosowan

Benteng Surosowan dibangun sebagai pusat pertahanan Kesultanan Banten. Benteng ini berfungsi untuk melindungi kota dari serangan luar, baik dari laut maupun darat. Pembangunan benteng ini memperlihatkan kemampuan militer Sultan Maulana Hasanuddin dalam mempertahankan Banten dari

ancaman musuh, termasuk dari penjajah Eropa. Benteng ini juga menjadi kediaman resmi para sultan Banten.

e. Keraton Surosowan

Keraton Surosowan atau istana sultan dibangun sebagai tempat tinggal Sultan Maulana Hasanuddin dan keluarganya, sekaligus sebagai pusat pemerintahan. Istana ini terletak di dalam area Benteng Surosowan, yang menjadikannya tempat yang aman dari serangan. Keraton Surosowan merupakan salah satu istana termegah pada zamannya, dengan sistem saluran air yang canggih dan kolam pemandian di dalam kompleksnya.

f. Irigasi dan Saluran Air

Untuk mendukung pertanian dan kehidupan masyarakat, Sultan Maulana Hasanuddin juga membangun **sistem irigasi** yang baik. Dengan sistem ini, lahan pertanian di sekitar Banten dapat ditanami sepanjang tahun, terutama untuk menanam beras dan komoditas lainnya yang mendukung perekonomian kesultanan. Irigasi ini juga mendukung penyediaan air bersih bagi penduduk.

3. Perkembangan Islam di Banten Pada Masa Pangeran Sabakingking

Pangeran Sabakingking memainkan peran sentral dalam penyebaran dan pengukuhan Islam di Banten. Masa pemerintahannya merupakan titik penting dalam sejarah Banten sebagai kesultanan Islam yang berpengaruh di Nusantara. Dalam pemerintahan Sultan Hasanuddin, Islam berkembang pesat di wilayah Banten, baik sebagai agama resmi negara maupun sebagai bagian integral dari kehidupan sosial, ekonomi, dan politik.

Penyebaran Islam sebagai landasan kekuasaan Banten, yang sebelumnya merupakan bagian dari Kerajaan Sunda Pajajaran, beralih menjadi kerajaan Islam ketika Maulana Hasanuddin, putra dari Sunan Gunung Jati (Syarif Hidayatullah), mendirikan Kesultanan Banten pada 1552. Pangeran Sabakingking memperkuat pondasi Islam dalam pemerintahan dan hukum, mengintegrasikan ajaran-ajaran Islam ke dalam kehidupan sosial dan politik masyarakat. Kesultanan ini kemudian menjadi salah satu kekuatan besar di wilayah Nusantara, yang berperan penting dalam penyebaran Islam di Jawa dan Sumatra bagian selatan.

Sultan Hasanuddin memperkuat landasan Islam dalam pemerintahan Banten. Syariat Islam mulai diterapkan dalam hukum dan aturan-aturan negara. Pengaruh ajaran Islam terlihat jelas dalam struktur sosial dan politik kerajaan, di mana hukum Islam (fiqh) menjadi pedoman bagi kehidupan masyarakat dan juga dalam pengambilan keputusan kerajaan. Ini menandai transisi dari sistem kerajaan Hindu-Buddha sebelumnya ke sistem pemerintahan yang berbasis Islam.

Sultan Hasanuddin aktif mempromosikan dakwah Islam di Banten dan wilayah-wilayah sekitarnya. Hubungan dekat dengan ulama-ulama dari Cirebon dan Demak memperkuat jaringan dakwah di wilayah pesisir utara Jawa. Di bawah kepemimpinannya, para ulama memainkan peran penting sebagai penasihat kerajaan, serta sebagai agen penyebaran Islam ke masyarakat luas. Banyak tokoh agama yang datang ke Banten untuk menyebarkan ajaran Islam, termasuk ulama dari Timur Tengah, India, dan Asia Tenggara.

Banten pada masa Sultan Hasanuddin menjadi salah satu pusat perdagangan internasional yang sangat penting. Seperti diungkapkan Nina Lubis, dalam usahanya membangun Banten, Maulana Hasanuddin sebagai Sultan Banten pertama (1552-1570), menitikberatkan pada pengembangan sektor perdagangan. Komoditas utama dalam perdagangan yang bersifat internasional ini adalah lada (Tjandra-

sasmita,1975:323).Hasil lada diambil dari daerah Banten sendiri dan daerah lain yang berada di bawah kekuasaan Banten, yaitu Jayakarta, Lampung, dan terjauh yaitu dari Bengkulu (Tjandra-sasmita, 1975:323).

Letak geografis Banten yang strategis di tepi Selat Sunda menjadikannya pelabuhan utama bagi kapal-kapal yang datang dari berbagai negara seperti Arab, Gujarat, Persia, dan Tiongkok. Melalui aktivitas perdagangan ini, ajaran Islam tersebar lebih luas karena para pedagang Muslim dari berbagai daerah membawa pengaruh budaya dan agama Islam ke masyarakat lokal. Selain itu, dengan posisi Banten sebagai pusat perdagangan, banyak komunitas Muslim asing yang menetap di Banten dan membangun komunitas mereka sendiri. Ini memperkaya perkembangan Islam di Banten dengan adanya pertukaran budaya dan pemikiran Islam antarwilayah.

Sultan Hasanuddin juga membangun berbagai infrastruktur penting yang mendukung perkembangan Islam di Banten. Salah satu warisan pentingnya adalah **Masjid Agung Banten**, yang hingga kini menjadi simbol penyebaran Islam di Banten. Masjid ini dibangun dengan arsitektur khas yang mencerminkan perpaduan antara gaya lokal dengan pengaruh Timur Tengah dan Asia Selatan, menunjukkan keterbukaan Banten terhadap pengaruh luar dalam hal seni dan arsitektur Islam. Selain masjid, Sultan Hasanuddin juga membangun madrasah-madrasah dan pesantren sebagai pusat pendidikan Islam. Lembaga-lembaga pendidikan ini menghasilkan banyak ulama yang kemudian menyebarkan Islam lebih jauh lagi ke seluruh Jawa dan Sumatra.

Salah satu aspek penting dari pemerintahan Sultan Hasanuddin adalah perlawanan terhadap Portugis, yang saat itu mulai menguasai jalur perdagangan di Nusantara, terutama di Malaka. Sultan Hasanuddin melihat Portugis sebagai ancaman terhadap kedaulatan politik dan agama Islam di Banten. Oleh karena itu, Banten memperkuat angkatan lautnya dan membangun hubungan diplomatik dengan negara-negara Islam lainnya seperti Kesultanan Aceh dan Kesultanan Demak untuk menghadapi ancaman Portugis. Perlawanan terhadap Portugis ini bukan hanya dilihat sebagai perjuangan ekonomi, tetapi juga sebagai jihad dalam mempertahankan kedaulatan Islam di Nusantara.

Di bawah kepemimpinan Sultan Hasanuddin, identitas Islam semakin mengakar di masyarakat Banten. Banyak tradisi lokal yang diselaraskan dengan ajaran Islam, sehingga menghasilkan sintesis budaya Islam dengan budaya lokal. Proses Islamisasi ini tidak hanya mencakup elite kerajaan, tetapi juga merasuk hingga ke tingkat masyarakat bawah, terutama melalui institusi keagamaan seperti masjid dan pesantren. Sultan Hasanuddin juga mendukung berbagai kegiatan keagamaan, seperti perayaan hari besar Islam dan dakwah massal, yang semakin memperkuat pemahaman dan praktik Islam di masyarakat.

Masa kepemimpinan Sultan Hasanuddin meninggalkan warisan yang sangat signifikan bagi perkembangan Islam di Banten dan Nusantara. Setelah kematiannya pada tahun 1570, Banten terus berkembang sebagai pusat kekuatan Islam di Jawa dan Sumatra, dan peranannya dalam penyebaran Islam tetap terasa hingga beberapa dekade setelahnya. Kesultanan Banten juga menjadi salah satu benteng Islam yang penting dalam menghadapi pengaruh kolonial Eropa yang semakin kua Secara keseluruhan, Pangeran Sabakingking (Sultan Hasanuddin) berhasil membangun Banten sebagai pusat kekuasaan Islam yang berpengaruh di Jawa, serta memperkuat penyebaran dan penerimaan ajaran Islam di seluruh lapisan masyarakat. Masa pemerintahannya ditandai dengan kemajuan dalam bidang agama, politik, ekonomi, dan militer, yang semuanya berakar pada nilai-nilai Islam.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesultanan Banten, yang didirikan oleh Maulana Hasanuddin pada abad ke-16, merupakan salah satu kerajaan Islam penting di Nusantara. Awal mula kesultanan ini terkait dengan perluasan pengaruh Kerajaan Demak, yang berupaya menguasai jalur perdagangan dan mengakhiri dominasi Kerajaan Sunda. Pangeran Sabakingking (Sultan Hasanuddin) memainkan peran sentral dalam membangun fondasi kekuatan Islam di Banten, yang ditandai dengan pemindahan pusat pemerintahan ke Surosowan dan pengembangan infrastruktur penting, seperti Masjid Agung Banten dan pelabuhan yang mendukung aktivitas perdagangan. Melalui strategi penyebaran Islam yang melibatkan ulama dan memperkuat ekonomi, Banten berhasil menjadi pusat perdagangan internasional dan penyebaran Islam, serta mengintegrasikan ajaran Islam ke dalam struktur sosial dan politik masyarakat.

Penting untuk terus mengembangkan lembaga pendidikan Islam seperti madrasah dan pesantren di Banten untuk memperkuat pemahaman dan praktik ajaran Islam di kalangan generasi muda. Upaya pelestarian warisan sejarah dan budaya Islam di Banten harus ditingkatkan, termasuk situs-situs bersejarah seperti Masjid Agung dan Benteng Surosowan, agar generasi mendatang dapat memahami dan menghargai warisan tersebut. Mengoptimalkan potensi ekonomi daerah dengan menjadikan Banten sebagai tujuan wisata religi dan sejarah untuk menarik perhatian wisatawan lokal maupun internasional, yang pada gilirannya akan mendukung perekonomian masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu, Soedjipto. *Kitab Sejarah Terlengkap: Kearifan Raja-raja Nusantara Sejarah dan Biografinya*. (Jakarta: Laksana, 2014), hlm. 150-151.
- Ali, A. Mukti. *The Spread of Islam In Indonesia*. (Jakarta: Nida, 1970).
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. (Bandung: Mizan, 1994)
- Guillot, Claude. *Banten: Sejarah dan Peradaban Abad X – XVII*. Diterjemahkan Hendra Setiawan Dkk, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2011)
- Kartodirjo, Sartono. *Pemberontakan Petani Banten 1888*. (Depok: Komunitas Bambu, 2015)
- Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*. (Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana, 2018)
- Lubis, Nina H Dkk. *Sejarah Banten: Membangun Tradisi dan Peradaban*. (Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi Banten 2014)
- *Sejarah Perkembangan Islam di Jawa Barat*.
- Lombard, Denys. *"Nusa Jawa: Silang Budaya, Kajian Sejarah Terpadu." Jilid 2: "Jaringan Asia."* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996)
- Mazrui, Ali. *Beacon at the Intersection of Islam and Africa*.
- Michrob, Halwani. *Catatan Masa lalu Banten*. (Serang: Proyek Pembangunan Masjid Agung Serang, 1990)
- Ningsih, Widdya Lestari. *Masjid Agung Banten: Sejarah, Arsitektur dan Akulturasi Budaya*. (Kompas <https://www.kompas.com/stori/read/2021/06/23/160000479/masjid-agung-banten-sejarah-arsitektur-dan-akulturasi-budaya?page=2>)
- Ridwan, Iwan. *Studi Kebantenan Dalam catatan Sejarah*. (Banten : Media Edukasi Indonesia, 2021).
- Reid, Anthony (1993), *Southeast Asia in the Age of Commerce*.
- Tjandrasasmita, Uka. *Banten: Sejarah dan Perkembangannya*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2009).